

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan individu yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan dengan maksimal. Anak mempunyai karakteristik tertentu yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Anak ini mempunyai karakteristik yang selalu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengeksplor dirinya (Anggraeni, 2017). Anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun. Dalam usia ini merupakan usia yang penting bagi anak sebagai pembentukan diri anak. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan bahwa yang termasuk pada anak usia dini ini merupakan anak dalam usia rentang 0 sampai 6 tahun. Di usia ini adalah usia yang dimana anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat sehingga sering dikenal dengan usia emas (*golden age*). Perkembangan yang dikembangkan pada masa ini adalah perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, seni, serta nilai agama dan moral (Sujiono, 2013).

Periode usia ini dalam proses perkembangan kehidupan manusia merupakan masa yang sangat penting untuk anak dalam pertumbuhan otak, intelegensi, serta aspek perkembangan lainnya. Sehingga, apabila terdapat hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya di masa ini maka akan mengakibatkan hambatan bagi fase selanjutnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan dengan pola yang sama. Namun, setiap anak memiliki ritme pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda karena pada dasarnya setiap individu memiliki faktor penyebab yang berbeda yang mempengaruhinya. Menurut (Novitawati & Permatasari, 2020) menyebutkan bahwa dalam setiap perkembangan anak perlu distimulasi sejak usia dini karena pada usia ini merupakan tahap awal kehidupan dan sejak usia dini individu juga mengalami proses pematangan dan perkembangan yang sangat cepat. Apabila anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya dapat terjadi melalui beberapa faktor yakni dapat melalui faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan, dan

faktor lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hambatan perkembangan anak ini akan mempengaruhi perkembangan anak yang lainnya. Karena, setiap perkembangan memiliki satu kesatuan yang utuh sehingga sangat berkaitan. Hal tersebut perlu distimulasi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta perlu pembinaan yang tepat dari para pendidik maupun orangtua agar memperhatikan pengembangan diri anak sejak dini dengan memberikan banyak kesempatan untuk mengeksplor dirinya.

Salah satu aspek yang dapat mengalami hambatan dalam diri anak usia dini adalah kemandirian. Menurut data dari Depkes RI Tahun 2010, WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa terdapat 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami hambatan dalam perkembangannya. Masalah yang dialami anak usia ini yaitu hambatan dalam motoric, Bahasa, serta perilaku sosial yang semakin meningkat yaitu mencapai angka 13-18% di Indonesia. Adapun kemandirian anak usia dini di negara berkembang dan maju terdapat pada angka 53% anak mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan 9% masih bergantung pada orang lain. Terdapat anak yang bergantung sepenuhnya pada orang tua ataupun pengasuh mereka 38%, serta 17% anak yang sudah cukup mandiri. Selain itu, profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 melaporkan bahwa dari 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak yang dideteksi mempunyai kemampuan dalam sosialisasi dan kemandirian yang baik, namun cakupan tersebut masih dibawah target yaitu 90% (Syaiful dkk, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusra, Dewi, dan Muhammad Qadri pada tahun 2020 dengan judul *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita Pada Usia 5-6 Tahun* dengan menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa kemandirian anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan meningkat dalam setiap siklusnya yaitu pada prasiklus menjadi 6 orang (18,8%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 14 orang (43,8%) dan peningkatan kemampuan anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dari tidak ada pada prasiklus menjadi 3 orang (9,4%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 11 orang (34,4%). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Izza Fitri pada tahun 2018 dengan judul *Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life di TK Annisa* dengan menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian pada anak pratindakan diperoleh nilai rerata 75,50 dengan persentase 55.45%, pada siklus I diperoleh rerata 96.58 dengan persentase 72.88%, pada siklus II diperoleh rata-rata 79,00 dengan persentase 83,66%. Selain itu, penelitian yang

dilakukan Riskia Fitriani dan Rohita dengan judul penelitian Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran di Sentra Balok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa balok dapat meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan aturan main yang disampaikan guru secara konsisten pada saat pijakan sebelum main. Dari beberapa aturan main yang disampaikan guru, 4 aturan main merupakan upaya penanaman kemandirian pada anak. Keempat aturan tersebut adalah mengambil dan mengembalikan balok ke tempatnya; baloknya dijaga; baloknya boleh berbagi dengan teman; dan ambil balok secukupnya.

Kemandirian ini merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu anak dalam mencapai tujuan dan kesuksesan dalam hidupnya. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Karena kemandirian ini adalah suatu sikap individu yang terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Adapun sikap mandiri pada anak ini yaitu individu yang mempunyai sikap mandiri dalam cara berpikirnya dan mengambil suatu tindakan, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu mengarahkan serta mengembangkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Hambatan dalam kemandirian ini bisa disebut dengan istilah manja. Sikap tidak mandiri atau manja dapat terjadi jika seorang anak terlalu dilayani oleh orang tuanya serta banyaknya larangan dari orang tua kepada anak, sehingga anak ketergantungan dengan orang lain dan tidak bisa mengambil sikap atas keperluan dirinya sendiri. Sikap kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan bantuan yang sangat sedikit sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya dan harus dikenalkan sejak usia dini. Sikap mandiri pada anak usia dini merupakan usaha yang dilakukan anak untuk mengembangkan nilai moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhan dan tahapan usianya (Wulandari & Muzakki, 2018).

Perilaku atau sikap mandiri tidak hanya dilakukan dalam hal anak mampu mencuci tangan sendiri, makan sendiri, atau pun memakai pakaian sendiri dan lain sebagainya yang mencakup kegiatan mandiri lainnya, harus ditanamkan

sejak anak usia dini nilai kemandiriannya dari perilaku orang tua yang harus memberikan contoh dalam penanaman nilai karakter anak yang memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalani kesehariannya. Akibat dari anak yang mengalami hambatan dalam kemandiriannya ini akan berpengaruh serta menimbulkan kerugian pada diri anak yaitu anak akan mengalami ketidak optimalan anak dalam mengembangkan kepribadian diri anak, kemampuan dalam sosialisasi, serta perkembangan emosionalnya akan mengalami hambatan. Adapun dalam kemandirian ini terdapat aspek kemandirian fisik. Ciri-ciri anak yang mengalami ketidakmandirian fisik ini adalah anak belum mampu atau mengurus dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri atau ADL (*Activity Daily Living*). Maka dari itu, apabila anak mengalami hambatan kemandirian sejak dini maka akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak selanjutnya di masa yang akan datang. Karena penanaman kemandirian anak usia dini ini untuk mempersiapkan anak agar memiliki pribadi yang berkualitas dan mampu bergaul dengan orang lain serta lingkungannya (Nazifa dkk, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2022 di TK PGRI Perumnas Kota Tasikmalaya, hasil wawancara bersama kepala sekolah TK tersebut menyatakan bahwa terdapat satu anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial emosionalnya yaitu dalam aspek kemandiriannya. Hal ini dijelaskan oleh narasumber bahwa anak tersebut selalu ditemani oleh ibunya dari sejak pertama masuk sekolah masuk kelompok A hingga sekarang anak tersebut sudah memasuki jenjang kelompok B. Selain itu, ibu dari anak tersebut selalu menemani anak hingga masuk ke kelas dan mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran. Sehingga, dalam setiap proses pembelajaran anak tersebut selalu ditemani dan sering dibantu oleh ibunya. Faktor pendukung lain, narasumber menjelaskan bahwa tidak hanya anak tersebut saja yang mengalami hal itu, namun saudara atau kakak dari anak tersebut juga mengalami hal yang sama dengan anak tersebut namun tidak terlalu parah. Maka dari itu, anak belum memiliki sikap mampu mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mampu mengatur dirinya sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Selain faktor tersebut, dalam kegiatan anak di sekolah guru di TK PGRI Perumnas jarang menggunakan media atau alat permainan yang bisa anak gunakan di sekolah. Hal tersebut penyebabnya adalah karena kurangnya tenaga kerja di TK tersebut yang menyebabkan kurangnya efektifitas penggunaan alat permainan yang ada di dalam kelas dan terlalu terfokus dengan pembelajaran yang sudah di rancangannya saja yang dominan menggunakan LKA.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak tersebut yaitu ibunya pada tanggal 17 Juli 2023. Ibunya menyebutkan bahwa terdapat ketidak sepemahaman pola asuh antara ibu dengan ayah. Ayah dari anak tersebut memiliki sikap yang protektif, namun cuek dengan lingkungan keluarganya. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumahnya, anak tersebut selalu dilayani oleh ibunya, dengan tujuan agar anak tidak rewel di rumah. Sehingga, anak sangat ketergantungan dengan ibunya. Selain itu, ibunya menyebutkan bahwa anak tersebut memang memiliki sikap yang kurang bergaul. Hal ini disebabkan karena lingkungan rumah yang berada di pinggir jalan yang membuat orang tua protektif untuk memberikan kebebasan anak untuk bergaul di lingkungan rumah dan kurangnya anak seusianya di lingkungan rumahnya yang menyebabkan anak tidak mempunyai teman.

Maka dari itu, pendekatan pembelajaran yang bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan kemandirian pada anak yaitu dengan menggunakan media balok. Media balok ini merupakan media yang lumrah ada di setiap lembaga prasekolah. Balok memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu media balok dapat mengembangkan imajinasi anak yaitu ketika anak mampu menciptakan beragam bentuk bangunan, media balok dapat melatih kesabaran anak pada saat menyusun balok satu demi satu untuk membentuk suatu bangunan, serta dengan bermain balok anak dapat mengembangkan kemandiriannya yaitu anak dapat belajar berbagi dalam suatu kelompok kecil dan bekerja sama dalam membuat suatu bangunan dan melalui bermain balok anak akan terbiasa untuk bertanggung jawab serta mengembangkan rasa percaya diri (Riskia Fitriani, 2019). Dengan media balok ini diharapkan dapat membuat anak memiliki sikap kemandirian yang baik.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap secara lebih jelas bagaimana penggunaan media balok ini dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Atas dasar tersebut, peneliti menyajikan dalam sebuah skripsi dengan judul penelitian “Penggunaan Media Balok Terhadap Kemandirian Anak Usia 6 Tahun di TK PGRI Perumnas” di TK PGRI Perumnas Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berikut dapat dijadikan fokusi permasalahan penelitian yaitu secara umum “Bagaimana penggunaan media balok untuk meningkatkan kemandirian anak?”

Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi anak sebelum dilakukan *treatment* menggunakan media balok?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi anak saat dilakukan *treatment* menggunakan media balok?
- 1.2.3 Bagaimana kondisi anak setelah dilakukan *treatment* menggunakan media balok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media balok untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Adapun tujuani penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kondisi anak sebelum dilakukan *treatment* menggunakan media balok.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan kondisi anak saat dilakukan *treatment* menggunakan media balok.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan kondisi anak setelah dilakukan *treatment* menggunakan media balok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi pada kalangan pendidikan, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan atau menambah pemahaman referensi terkait perkembangan sikap kemandirian anak usia dini.

1.4.2 Manfaati Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran serta dapat mengambil nilai-nilai positif dari penelitian ini mengenai perkembangan sikap kemandirian anak usia dini. Dan peneliti harapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan.

1.4.2.2 Bagi Guru di TK PGRI Perumnas

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan referensi kegiatan untuk pendidik sebagai salah satu cara untuk menstimulasi kemandirian anak dengan menggunakan media balok.

1.4.2.3 Bagi Siswa di TK PGRI Perumnas

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah diharapkan dengan penggunaan media balok ini dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak usia dini.

1.4.2.4 Bagi Sekolah TK PGRI Perumnas

Harapan pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan referensi sebagai salah satu solusi dalam pemberian stimulus sikap kemandirian pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN di dalamnya membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian. Bab ini adalah bagian pembuka dari penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA di dalamnya terdapat mengenai teori-teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori yang dikaji di penelitian ini yaitu terkait media balok dan kemandirian anak usia enam tahun. Peneliti menyertakan kerangka pemikiran yang merupakan suatu pemaparan terkait pola pemikiran peneliti secara rasional yang dijadikan dasar munculnya ide untuk melakukan penelitian. Berlandaskan pada kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dapat menghasilkan hipotesis dimana merupakan bentuk praduga sementara peneliti atas jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah single subject research melalui pendekatan kuantitatif, yang di dalamnya tercantum batasan-batasan terkait desain penelitian, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, adalah memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana jawaban dari pernyataan penelitian ditemukan dan membahas hasil analisis data secara menyeluruh. Hasil menunjukkan proses dan hasil pengelolaan data yang didasarkan pada teknik-teknik yang dibahas pada bab metodologi penelitian. Pembahasan adalah bahasan yang menguraikan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini. Dalam bagian ini, peneliti memberikan penjelasan tentang temuan penelitian dan jawaban atas pernyataan-pernyataan rumusan masalah. Ini juga membahas implikasi dan rekomendasi untuk para pemerhati pendidikan anak usia dini.